

ANALISIS PENGALURAN DALAM DRAMA *I TOLOK* KARYA RAHMAN ARGE

Tauhid Hira

Politeknik Negeri Samarinda – Jl. Cipto Mangunkusumo

Email: tohhi_hira@polnes.ac.id

Abstrak

Drama I Tolok mengisahkan tentang seorang pahlawan bagi rakyat miskin di tanah Makassar. I Tolok merupakan seorang perampok untuk rakyat miskin. Ia merampok orang-orang kaya yang hartanya berlebihan untuk diberikan kepada orang miskin dan tidak pernah meminta imbalan apa pun sehingga ia dikenal sebagai pahlawan bagi orang miskin. Penelitian terhadap drama I Tolok karya Rahman Arge akan difokuskan pada unsur pengaluran. Pengaluran sebagai salah satu unsur instrinsik dijadikan fokus penelitian pada drama tersebut karena rangkaian alur dan kompleksitas peristiwanya yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, pembentukan dan alur cerita dalam naskah drama I Tolok juga sangat memengaruhi terhadap kedalaman karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural terhadap pengaluran dalam drama I Tolok karya Rahman Arge menunjukkan bahwa jenis alur dalam drama I Tolok adalah alur sirkuler. Peristiwa-peristiwanya ditampilkan secara tidak berurutan dari awal cerita, tengah dan akhir cerita dan tema drama I Tolok karya Rahman Arge adalah setiap perbuatan dan tingkah laku manusia pasti memiliki resiko.

Kata Kunci : Drama I Tolok, Pengaluran, Alur Sirkuler, Tema

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses apresiasi pengarang terhadap kehidupan. Pengarang menemukan gagasan-gagasan baru yang ada dalam kehidupan kemudian mengekspresikannya ke dalam sebuah karya sastra. Pengarang mengembangkan gagasan—gagasan tersebut ke dalam karyanya melalui proses imajinatif dan perenungan/kontemplasi terhadap pengalaman yang dialami pada situasi yang terjadi di sekitarnya. Hal-hal inilah yang dapat menggugah daya kreativitas dan daya imajinasi pengarang. Menurut Sumardjo (1998: 20) daya gubah itu sering tampil karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dan kehidupannya serta kemungkinan konflik-konfliknya.

Penelitian ini menjadikan drama sebagai objek kajian penulis. Sebagai salah satu genre karya sastra, drama merupakan karya sastra yang cukup kompleks. Dikatakan demikian karena dalam sebuah drama meliputi tiga dimensi, yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran (Semi, 1983: 157). Berbeda dengan novel, cerpen, maupun bentuk karya sastra lainnya, drama memiliki ciri tersendiri yaitu dialog-dialog. Ciri tersebut menjadikan drama menarik untuk dikaji karena dialog-dialog yang terjadi tidak melibatkan pembaca secara langsung akan tetapi dialog-dialog tersebut hanya terjadi antara para pelaku di dalam cerita maupun dalam sebuah teks drama.

Menurut Oemarjati (1971: 60) seorang sastrawan akan meninjau naskah drama dari sudut kemungkinan-kemungkinan pementasan,

sebuah naskah drama dinilai sebagai suatu bentuk sastra yang belum sempurna sebelum dipentaskan. Dikatakan demikian karena drama ditulis tidak hanya untuk dibaca tetapi untuk dipertunjukkan. Oleh karena itu, sebuah drama dianggap lengkap/utuh jika telah dipentaskan. Kesempurnaan baginya adalah saat pementasan dan sutradara menggelarkan naskah drama sebagaimana dihayatinya.

Penelitian ini mengangkat drama *I Tolok* karya Rahman Arge sebagai objek kajian. Drama tersebut mengisahkan tentang seorang pahlawan bagi rakyat miskin di tanah Makassar. *I Tolok* seorang perampok yang merampok untuk rakyat miskin. Ia merampok orang-orang kaya yang hartanya berlebihan untuk diberikan kepada orang miskin dan tidak pernah meminta imbalan apa pun sehingga ia dikenal sebagai pahlawan bagi orang miskin.

Drama ini dijadikan bahan kajian karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap adegan sangat menarik dan sangat dramatis. Dalam drama ini diceritakan mengenai *I Tolok* ketika masih hidup dan cerita *I Tolok* setelah dia meninggal. Melalui peristiwa tersebut dapat dianalisis mengenai alur yang ditampilkan tidak secara kronologis/berurutan. Dikatakan menarik karena alur dalam drama *I Tolok* menampilkan peristiwa di dalam peristiwa. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dalam babak maupun adegan yang ditimbulkan oleh sifat dasar manusia atau hasil interaksi yang terjadi dengan sesama manusia. Sedangkan pengaluran merupakan cara menampilkan peristiwa dalam sebuah adegan yang disusun secara menarik.

Penelitian terhadap drama *I Tolok* karya Rahman Arge difokuskan pada unsur pengaluran. Pengaluran sebagai salah satu unsur intrinsik dijadikan fokus penelitian pada drama tersebut karena rangkaian peristiwanya yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, pengaluran juga sangat mempengaruhi karakter tokoh-tokoh dan jalannya cerita.

Drama *I Tolok* karya Rahman Arge akan dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang meneliti sebuah karya sastra dengan memerhatikan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam. Unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam

adalah tokoh, latar, alur, tema, dan amanat. Unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra ini biasa disebut dengan unsur intrinsik. Para ahli memiliki pandangan/pendapat yang berbeda-beda mengenai analisis struktural. Pendekatan struktural dalam pandangan M. H. Abrams (dalam Pradopo, 2003: 125) disebut juga pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal di luar sastra dianggap tidak perlu dijadikan pertimbangan dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Menurut Teeuw (1988: 120) pendekatan struktural telah lama dikenal dan dipakai di dunia Barat. Pendekatan tersebut ditandai oleh buku Aristoteles berjudul *Poetika* yang ditulis tahun 340 SM. Buku tersebut merupakan peletak prinsip sastra yang kuat untuk karya sastra sebagai karya yang otonom/ karya sastra yang berdiri sendiri. Pemahaman ini sampai sekarang masih digunakan.

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1990: 67). Bila hendak mengkaji karya sastra, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut dari dalam. Dalam hal ini penokohan dan pengaluran.

Pradopo (2002: 267-268) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra merupakan totalitas dan bagian-bagiannya dapat dijelaskan dengan baik hanya jika dipandang dari hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Maksudnya adalah dalam menganalisis sebuah karya sastra akan lebih baik jika unsur yang ada di dalamnya saling dihubungkan karena setiap unsur tersebut memiliki keterkaitan, hubungan timbal balik dan saling mendukung

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dibatasi masalah difokuskan pada pengkajian pengaluran dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan

dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaluran dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge?
2. Apakah tema drama *I Tolok* karya Rahman Arge?

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji sebuah karya sastra diperlukan metode dan strategi tertentu. Strategi atau metode ini diperlukan untuk memudahkan peneliti memahami dan menyelesaikan penelitiannya. Selain itu, penggunaan metode atau strategi penelitian yang tepat dapat mengurangi kesalahan yang mungkin timbul dalam proses maupun hasil penelitian.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti drama tersebut adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis unsur yang membangun struktur karya dari dalam. Dengan pendekatan struktural diharapkan drama *I Tolok* dapat dipahami dengan baik, sehingga maksud dan pemaknaan dalam drama tersebut dapat sampai dengan baik kepada peneliti maupun penikmat drama pada umumnya.

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode telaah teks dan metode pustaka. Metode telaah teks dilakukan dengan membaca secara seksama naskah drama *I Tolok* karya Rahman Arge. Pembacaan ini juga didukung dengan teknik catat, terutama hal-hal yang berhubungan dengan pengaluran dan tema cerita. Metode pustaka dilakukan dengan melakukan peninjauan dan pembacaan terhadap buku-buku yang menunjang penelitian, baik yang berhubungan dengan penelitian karya sastra pada umumnya, maupun buku-buku mengenai teori struktural.

Data-data yang terkumpul dengan metode telaah teks terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

2. Data Primer

Data primer penelitian ini bersumber dari naskah drama *I Tolok* karya Rahman Arge yang terdapat dalam buku *Lima Naskah Drama Pilihan* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sulawesi-Selatan kerjasama dengan Lembaga Penelitian Unhas, Makassar 2003 setebal 280

halaman. Naskah drama *I Tolok* ini sendiri terdiri atas 48 halaman. Data primer ini dikumpulkan dengan melakukan pembacaan, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan dengan pengaluran dan penokohan dalam cerita tersebut.

3. Data Sekunder

Data sekunder ditemukan dari buku-buku penunjang penelitian ini, terutama buku-buku yang membahas mengenai pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, digunakan pula penelitian-penelitian yang relevan sebagai pedoman penelitian ini misalnya skripsi-skripsi dan buku-buku sastra yang lainnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang tepat untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan tersebut adalah metode objektif sesuai dengan pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini. Data-data yang telah terkumpul setelah melalui proses pembacaan selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan mengenai jenis alur yang akan dikaji melalui tahapan-tahapan alur, dan karakter tokoh. Setelah itu data-data yang telah dikumpulkan juga dianalisis untuk mengetahui hubungan antara unsur pengaluran dan penokohan dalam cerita, dan terakhir data-data tersebut akan membantu dalam penemuan tema cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge adalah masalah pengaluran. Alur dalam drama dapat diketahui melalui adegan yang diperagakan oleh tokoh-tokohnya, baik melalui dialog, maupun melalui teks samping dalam drama tersebut. Setelah mengetahui jenis alur maka secara tidak langsung cara bagaimana cara pengarang menampilkan peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat pula diketahui.

Drama *I Tolok* menampilkan tokoh Jahek sebagai narator sekaligus pelaku. Itulah sebabnya penelitian mengenai pengaluran drama ini tidak bisa dilepaskan dari penelitian penokohan. Karena adanya tokoh seperti Jahek inilah yang menjadi tanda utama adanya alur cerita yang sirkuler. Tokoh Jahek yang pada

adegan awalnya muncul sebagai orang tua yang massinrilik, kemudian di adegan selanjutnya muncul lagi sebagai Jahek yang masih muda, kemudian kembali menjadi Jahek tua lagi, dan seterusnya. Kehadiran dan peranan tokoh seperti Jahek inilah yang menjadikan jenis alur dalam drama tersebut sirkuler.

Jenis Alur Drama *I Tolok*

Sebagai analisis pertama adalah jenis alur drama *I Tolok*. Drama *I Tolok* terdiri lima babak. Dalam setiap babak terdiri atas beberapa adegan yaitu sebagai berikut:

Babak Satu: hanya terdiri atas satu adegan yaitu adegan ketika Jahek tua muncul dalam keadaan sedih mengingat kematian sahabatnya I Tolok.

Babak Dua: (1) terjadi perbincangan antara I Tolok, Jahek, Sarampa, dan para sahabat I Tolok mengenai kenduri yang akan dihadapinya. (2) Baco Pa'Tene datang secara tiba-tiba untuk mempertegas mengenai undangan kendurinya kepada I Tolok. (3) sahabat I Tolok menghalangi I Tolok untuk menghadiri undangan kenduri Baco Pa'Tene dengan cara Angngaru. (4) suasana tiba-tiba gaduh dengan terdengarnya ribut-ribut suara tapak kuda.

Babak Tiga: (1) orang-orang panik memperhatikan asal suara gaduh sambil mengeluarkan kata-kata dalam bahasa Makassar. (2) sekumpulan orang-orang tersebut berdebat memaksa Jahek untuk menceritakan peristiwa apa yang terjadi di kenduri. (3) salah satu dari orang-orang tersebut tiba-tiba berputar sambil melolong karena perutnya kesakitan. (4) semua orang-orang turut *appitoto*. (5) terjadi perkelahian antara orang kesatu dan orang ketiga.

Babak Empat: (1) orang keempat berlari ke dalam kelim untuk mencari dan membunuh Baco Pa'tene. (2) orang keempat tewas tertembak. (3) Sarampa dan orang-orang bersatu melawan Baco Pate'ne dan serdadu Belanda. (4) Baco Pa' tene hadir bersama Komandan. (5) mayat I Tolok yang tersalip di atas gerobak diseret masuk. (6) Jahek pingsan terkena popor serdadu. (7) orang-orang tewas tertembak. (8) Baco Pa'tena dan orang kesatu tewas tertembak. (9) Jahek kembali sadarkan diri.

Babak Lima: (1) terjadi perdebatan antara penyiar dan pirsawan. (2) pendengar tiga mematikan TV. (3) Wanita membujuk Wak Jahek menceritakan lagi tentang I Tolok. (4)

muncul suara dari kelim. (5) Jahek terhuyung di tempatnya dan hampir roboh dan saat itu ia mendengar roda gerobak yang bergesek dengan bumi. (6) Jahek roboh. (7) Jahek pada saat roboh seperti melihat I Tolok datang menjempunya.

Selanjutnya untuk memperjelas tahapan-tahapan alur dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge, maka akan diklasifikasikan peristiwa-peristiwa penting dalam keseluruhan babak yang membangun cerita sehingga akan ditemukan jenis alur drama *I Tolok* tersebut.

Sebuah alur cerita terdiri atas beberapa tahapan. Untuk lebih memperjelas tahapan-tahapan alur dalam drama *I Tolok*, penelitian mengenai jenis alur drama ini diteliti tahap demi tahap untuk mengetahui setiap peristiwa yang terjadi dalam setiap babak.

1. Pemaparan

Pada tahap awal pengenalan yang biasa disebut eksposisi dimana penagarang mencoba menampilkan kepada pembaca tentang tokoh, tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Pada bagian ini mulailah bermunculan tokoh dengan berbagai karakter awalnya, tempat kejadian yang digambarkan secara terperinci oleh pengarang. Pada bagian ini hanya berupa pengetahuan awal tentang isi cerita sehingga menimbulkan pertanyaan pada diri pembaca tentang kelanjutan peristiwanya. Pada bagian pemaparan belum terdapat konflik. Tahapan eksposisi dalam drama ini dapat diketahui dengan mengikuti prolog dan dialog-dialog yang terdapat pada bagian awal naskah. Pada babak pertama dan babak kedua dalam drama *I Tolok* merupakan eksposisi, yaitu sebagai berikut:

Babak pertama.

- Adegan
1. Seorang lelaki tua bernama Jahek sedang menggesek kesok-kesok dan memainkan sinrilik dalam bahasa Makassar.
 2. Jahek meratapi kematian I Tolok sahabatnya.
 3. Tiba-tiba Jahek tua menjelma menjadi Jahek muda dan berada ditengah-tengah I Tolok, Sarampa, Rajamang, Cammo, dan Cangkiong.

Adegan di atas merupakan informasi awal tentang tempat dan pengenalan awal terhadap tokoh-tokoh cerita. Pada tahap awal dalam drama *I Tolok* digambarkan seseorang

lelaki tua yang sedang menggesek kesok-kesok yang sedang meratapi kematian para sahabatnya terutama I Tolok, Jahek pada waktu itu sudah tua dan ketika pergantian adegan terjadi sekonyong-konyong lolongan itu menjadi suara Jahek muda. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

”SATU

.....

ORANG TUA ITU
BERNAMA WAK
JAHEK, TEMAN
KARIB I TOLOK. IA
PEMBAWA BERITA
DAN PEMAIN
SINRILIK. IA
BERTUGAS
MEMBAWA BERITA
KEPADA SETIAP
RUMAH UNTUK
SIAP SEDIA
DIGARONG.,
KEMUDIAN
MENGABARKAN
KEPADA ORANG-
PRANG MISKIN
UNTUK SIAP SEDIA
MENERIMA HASIL
GARONGAN.

.....

IA BEGITU
KEHILANGAN
ITOLOK. TAPI IA
TAK MATI-MATI
SAMPAI KINI, PADA
USIA LEBIH
SERATUS TAHUN”
(Arge,2003: 3).

”DUA

TATKALAKELAM
ITU MENJADI
PENUH,
SEKONYONG,
LOLONGAN ITU
MENJELMA JADI
SUARA JAHEK
MUDA. SOROT
MELEBAR
MENERANGI JAHEK
DI TENGAH
KELOMPOK ORANG-

ORANG: I TOLOK,
SARAMPA,
RAJAMANG,
CAMMO,
CANGKIONG”
(Arge,2003: 4).

Pada bagian permulaan atau eksposisi ini tokoh cerita seperti Jahek dan I Tolok diperkenalkan. Pada bagian eksposisi babak satu adegan satu dan dua, diceritakan mengenai Jahek tua yang meratapi kematian I Tolok. Kemudian pada babak dua adegan satu digambarkan Jahek muda yang tiba-tiba muncul menggantikan posisi Jahek Muda, cerita kembali ke masa lalu.

2. Komplikasi atau Pengembangan

Tahap berikutnya adalah tahap komplikasi atau pengembangan. Dalam tahap komplikasi ini telah terjadi hal-hal yang akan menjadikan sebuah konflik diantara para tokoh. Pembagian tahap ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap yang pertama **penanjakan, penegangan**, dan tahap yang terakhir adalah **rumitan**. Dalam tahap ini konflik tidak bisa dicegah untuk terjadi.

Dalam tahap ini telah terjadi sesuatu yang memicu sehingga muncullah konflik antartokoh. Hal-hal yang memicu konflik tersebut adalah dimulai dengan munculnya firasat dan mimpi I Tolok akan sebuah kenduri berdarah yang terjadi pada saat K amis malam bulan penuh, dan Jahek selaku sahabat mengingatkan dan melarang I Tolok untuk pergi ke kenduri tersebut, kemudian adu pendapat antara I Tolok dan para sahabatnya berkembang menjadi konflik.

Tahap penanjakan dalam drama I Tolok ini dapat kita lihat dalam babak kedua adegan pertama dan kedua:

Adegan 1. Sekonyong lolongan itu menjelma jadi suara Jahek muda. Jahek berada di tengah kelompok orang-orang: I Tolok, Sarampa, Rajamang, cammo, cangkiong.

Adegan 2. Terjadi adu pendapat antara Jahek, Sarampa, dan I Tolok, Jahek terus memohon dan

mengingatkan I Tolok untuk tidak berangkat ke pesta tersebut, ia mengingatkan akan firasat dan mimpi I Tolok pada malam kamis bulan penuh, sebuah darah dan bencana.

Adegan di atas masih menampilkan tahap awal dalam konflik yang dibangun oleh Jahek, Sarampa dan I Tolok. Konflik di atas terjadi disebabkan keinginan I Tolok untuk tetap ke kenduri tersebut. Peristiwa tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

”DUA

TATKALA KELAM ITU MENJADI PENUH, SEKONYONG LOLONGAN ITU MENJELMA JADI SUARA JAHEK MUDA. SOROT MELEBAR MENERANGI JAHEK DI TENGAH KELOMPOK ORANG-ORANG: I TOLOK, SARAMPA, RAJAMANG, CAMMO, CANGKIONG.

JAHEK:

(DI DEPAN I TOLOK. IA TERUS BERKATA-KATA DALAM BAHASA MAKSSAR. IA MELOLONG) Daengku, jangan pergi! Jangan! Aku ingat firasatmu, mimpimu. Mengerikan sekali. Malam ini malam kamis, bulan penuh. Bulan Muharam. Dalam suatu kenduri. Persis tanda yang engkau lihat. Darah dan bencana! (I TOLOK DIAM. SEMUA DIAM. JAHEK BINGUNG. IA MENDEKATI SARAMPA.) Engkau tentu sudah diberitahu Daengta, suamimu?

SARAMPA:

(TETAP DIAM. TAPI KEMUDIAN IA GOYAH.DITUTUPNYA MUKANYA DENGAN KEDUA BELAH TANGANNYA) Ya!

JAHEK:

Engkau sudah tahu? Tapi kenapa diam? Larang suamimu, Sarampa. Cegah!

(SARAMPA TETAP DIAM. IA TERUS MENUTUP MUKANYA. MENDEKATI RAJAMANG, CAMMO, CANGKIONG)

JAHEK:

Dan kalian juga sudah tahu?”(Arge,2003: 4).

Tahap selanjutnya yaitu tahap penegangan atau gawatan, dalam tahap ini sudah banyak konflik yang terjadi antar tokoh yang akan mengantarkan kepada konflik-konflik berikutnya yang lebih besar kemudian mengakibatkan konflik tersebut pecah dan tidak dapat dicegah. Konflik-konflik yang terjadi dalam drama I Tolok tersebut dapat kita lihat pada babak kedua, dapat kita lihat pada urutan peristiwa berikut:

- Adegan 3. I Tolok mencoba menenangkan Jahek dan istrinya Sarampa sambil berteriak dan menggosok-gosok kulitnya lalu ia menghentak ke bumi sambil bertepuk.
4. Sarampa menangis dan mencoba tertawa.
5. Tiba-tiba Baco Pa'tene datang dari luar dan langsung masuk ke dalam rumah untuk menemui dan mengingatkan I Tolok perihal hajat yang telah disampaikan beberapa hari yang lalu.

Babak Ketiga:

- Adegan 1. Sekelompok orang-orang mulai panik sambil mengeluarkan kata-kata dalam bahasa Makassar dan mereka menunjuk di kejauhan itu. Tubuh-tubuh mereka kejang dan menyatu bagai lidi-lidi sapu. Perhatian mereka terpusat pada ribut-ribut di kejauhan itu. Tiba-tiba muncul Jahek yang terus melolong-lolong.
2. Orang keempat berputar-putar sambil memegang perutnya yang sakit.

3. Orang keenam dan orang kesatu mempertanyakan perihal suara kejar-kejaran dan suara tembakan tembakan yang terjadi di kejauhan sana.
4. Mulut Jahek komat-kamit sambil menyebut-nyebut sesuatu dan menunjuk ke berbagai tempat.

Adegan di atas menyajikan konflik yang terjadi antara I Tolok dengan para sahabatnya yang melarang I Tolok untuk pergi kenduri tersebut akan tetapi keinginan I Tolok untuk berangkat ke kenduri Baco Pa'tene sudah bulat dan ia tidak ingin mengajak para sahabatnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

”RAJAMANG :

(MENCEGAT I TOLOK) Jika mimpimu sekadar tipu daya setan, kenapa engkau demikian sungguh-sungguh buat menyendiri di tengah kenduri mereka?

CAMMO :

Kami ikut engkau sekalipun engkau melarang kami dengan badikmu!

CANGKIONG :

Kami pun ingin sekali makan ayam bersamamu. Tega engkau mencegah kami Daengku?

JAHEK :

Tidak ada gunanya itulah kenduri para setan! Lebih baik hindari! Jangan ke sana. Habis perkara.

SEMUA :

Tidak atau kita pergi bersama.

SEMUA :

Tidak Daengta. (MENCEGAT I TOLOK YANG MELANGKAH PERGI) Takdirmu, takdir kami! (MENGERUMINI I TOLOK.MASING-MASING MEREKA ANGGARU, MENGUCAPKAN KATA-KATA KESETIAAN DALAM BAHASA MAKASSAR. SUARA MEREKA MAKIN KERAS MAKIN MENINGGI. MAKIN MENCEKAM. SAAT ITU CAHAYA SURUT. PELAN KEMUDIAN KELAM. KELAM

BERLANGSUNG BEBERAPA SAAT. SUNYI” (Arge,2003: 9).

Tahap selanjutnya adalah tahap rumitan. Dalam tahap ini konflik sudah tidak dapat dibendung lagi sehingga mencapai titik klimaks. Tahap rumitan ini dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini

- Adegan 9. Orang kesatu dan orang ketiga berputar di dalam sarung lalu sama-sama mencabut badik, diayunkan ke udara lantas menancapkan masing-masing ke perut lawannya. Kejadian itu berlangsung cepat sekali, dan hanya sekali itu saja.
10. Orang ketiga memegang perutnya, melemah dan pucat, ia rebah.

Babak Keempat:

Adegan 1. Orang keempat berlari ke dalam kelam dan berniat

- membunuh Baco Pa'tene, dan iapun akhirnya tertembak mati.
2. Saat tambur-tambur datang muncul Baco Pa'tene disertai orang kesatu, komandan dan serdadu Belanda.
3. Mayat I Tolok diseret diatas gerobak, tangannya terikat pada dua ujung belokan kakinya diikat pada balok berdiri, sehingga tampak bagai salib. Matanya masih terbuka.
4. Orang-orang kembali bersuara dan bersatu padu melangkah marah mendekati Komandan akan tetapi Komandan melompat ke belakang.
5. Jahek melolong sambil menyerbu Komandan akan tetapi ia roboh terkena popor senjata seorang serdadu.

Adegan-adegan di atas menceritakan terjadinya beberapa konflik antara para tokoh yang tidak dapat dibendung lagi. Peristiwa-peristiwa di atas menceritakan terbunuhnya orang

keempat yang terembak mati dan robohnya Jahek yang terkena poopor senjata seorang serdadu. Peristiwa di atas merupakan pengantar menuju ke tahap klimaks, peristiwa di atas dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

”ORANG KEEMPAT:

Akan kubunuh Baco Pa'tene! (IA BERLARI KE DALAM KELAM.

SALING MEMANDANG
ORANG-ORANG ITU. MEREKA TERPUKAU)

JAHEK :

(KEPADA DIRINYA SENDIRI) I Tolok mulai bangkit. Ia hidup. Kenapa bukan aku yang menemui Baco Pa'tene? (SEKYONG TERDENGAR TEMBAKAN. LALU SUARA KESAKITAN. SEMUA SEPERTI DICEKAM SESUATU YANG BARU TERJADI DAN YANG BAKAL TERJADI. DIAM. TAMBUR-TAMBUR TERDENGAR SAYUP.) seorang lagi sahabat kita pergi. Sekali lagi I Tolok mati...

JAHEK :

(MELOLONG SAMBIL MENYERBU KOMANDAN ITU) Bajingan! (TAPI ROBOH DAN PINGSAN KENA POPOR SENAPAN SEORANG SERDADAU)” (Arge,2003: 32-37).

3. Klimaks

Bagian berikutnya adalah tahap klimaks. Dalam tahap ini konflik sudah memecah dan tidak dapat dibendung lagi. Klimaks yang terjadi dalam drama I Tolok ini terjadi antara tokoh Sarampa, orang-orang, dan Komandan. Klimaks drama I Tolok dapat kita lihat pada babak ke empat adegan 6-7 di bawah ini:

Adegan 6. Orang-orang dan Sarampa meraung dan menyerbu. Komandan panik dan memerintahkan tembak dan akhirnya semua orang-orang beserta Sarampa tewas.

7. Komandan memerintahkan untuk menembak Baco

Pa'tene dan orang kesatu, akhirnya keduanya tewas tertembus peluru para serdadu.

Adegan di atas menampilkan tokoh Sarampa, orang-orang, dan Komandan yang menembak mati semua orang-rang termasuk Sarampa. Klimaks dalam drama I Tolok dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

”(ORANG-ORANG MARAH; MERAUNG DAN MENYERBU. KOMANDAN PANIK, DAN MEMERINTAHKAN TEMBAK. SEMUA TEWAS. DIAM. KOMANDAN TERCENUNG MEMANDANGI MAYAT-MAYAT ITU)

KOMANDAN :

(TIBA TIBA IA SEPERTI MENEMUKAN PIKIRAN BARU) Godverdomme! (MENOLOEH KEPADA BACO PA'TENE DAN ORANG KESATU. KEDUA ORANG ITU TERSENYUM SANGAT HORMAT PADA KOMANDAN. KEMUDIAN KOMANDAN MENARIK MUKANYA DAN MEMBELAKANG)dua orang ini juga tembak.

Baco Pa'tene :

(KAGET. PUCAT) Ke-ke-kenapa, Tuan? Oh, Tuan berkelakar, bukan?

ORANG KESATU :

Bukankah kami...

KOMANDAN :

Alex! Tunggu apalagi? (KEDUANYA DITEMBAK MATI) Semua tikus. Tidak bisa dipercaya. (DINGIN) Lagi pula ini artinya kita tidak dibantu siapa-siapa menangkap I Tolok. (MELAP KERINGAT) Ayo, kita berangkat! (MELANGKAH KELUAR DIIRINGI GEROBAK YANG MENGANGKUT MAYAT I TOLOK. DUA ORANG SERDADU MASIH TERTINGGAL, KARENA MELIHAT JAHEK YANG

PINGSAN, MENGGELIAT)”
(Arge,2003: 38-38).

4. Anti klimaks atau Leraian

Dalam tahap ini konflik yang mulai menurun dan sudah mulai muncul titik temu dari permasalahan yang terjadi. Anti klimaks dalam drama I Tolok terjadi ketika Jahek yang masih pingsan dan coba dibunuh oleh serdadu dua dan serdadu tiga. Hal tersebut dapat kita temukan pada babak keempat dan berikut ini :

Adegan 8. Serdadu dua dan serdadu tiga melihat Jahek yang pingsan dan menggeliat, mereka mencoba menembak Jahek akan tetapi peluru serdadu tiga habis sementara peluru Serdadu dua dingin.

Adegan di atas menampilkan Jahek yang selamat dari maut. Selesiaan dalam drama I Tolok dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini :

”SERDADU DUA :

Yang ini masih hidup.

SERDADU TIGA :

Sampai lupa. (MENEMBAK, TAPI TAK MELETUS. MEMERIKSA LARAS BEDIL) Sial, peluru habis. Kau?

SERDADU DUA :

(MENEMBAK TAPI JUGA TAK MELETUS. MEMERIKSA BEDIL LALU MENEMBAK LAGI. MENCABUT PELURU) Setan! Rupanya yang satu ini peluru dingin. Hah!

SERDADU TIGA :

Tidak usah peduli. Mari. Sebelum komandan tahu.

SERDADU DUA :

Tunggu. (MELEMPARKAN PELURU DINGIN ITU KE TUBUH JAHEK) Tar!

(KEDUA SERDAU TERTAWA-TAWA LALU PERGI. SUARA TAMBUR MENJAUH, DITINGKAH BUNYI RODA GEROBAK YANG BERGESEK DENGAN BUMI. KEMUDIAN HENING.)”(Arge,2003: 39).

5. Konklusi atau Selesiaan

Selesiaan merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam drama I Tolok. Pada bagian ini konflik sudah tidak ada lagi. Pada drama I Tolok bagian selesiaan dapat kita lihat pada babak kelima sebagai berikut:

- Adegan
1. Suara penyiar televisi terdengar mengakhiri sari berita yang disiarkan langsung dari Jakarta.
 2. Muncul suara dari dalam kelim yang menanyakan kenapa I Tolok tidak menghindari pada saat terjadi penyerangan di kenduri Baco Pa'tene.
 3. Jahek mendengar suara I Tolok datang untuk menjemputnya.

Adegan di atas menampilkan peristiwa yang termasuk selesiaan cerita. Cerita berakhir dengan datangnya I Tolok menjemput Jahek ke kematian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

”JAHEK TAMPAK TERHUYUNG DI TEMPATNYA, LUNGLAI DAN HAMPIR ROBOH. TAPI IA TAMPAK BERUSAHA BERTAHAN Sambil BERTELEKAN PADA LUTUTNYA. LAMA DAN HENING. SAAT ITU IA PUN MENDENGAR SUARA ITU MENDEKAT, RODA GEROBAK YANG BERGESEK DENGAN BUMI. TANGANNYA MENGAPAI-GAPAI KINI...)

JAHEK :

(SEBELUM PADA AKHIRNYA ROBOH, SEMPAT TERSENYUM)

Selamat datang Daengku... jemput tanganku ke atas gerobakmu....” (Arge,2003: 48).

Drama *I Tolok* terdiri atas lima babak. Babak-babak tersebut tidak menceritakan peristiwa cerita secara berurutan (kronologis) akan tetapi cerita disajikan secara bolak-balik, maksudnya adalah cerita dalam drama tersebut dimulai dari cerita masa kini kemudian pada bagian selanjutnya menceritakan masa lalu, dan di akhir cerita kembali lagi ke masa kini.

Babak satu menampilkan teks samping yang menceritakan tentang Jahek yang telah tua dengan sinriliknya. Babak kedua tampak jahek muda bersama I Tolok dan beberapa Temannya yang lain, pada babak ini ditampilkan perdebatan antara I Tolok dan kawan-kawannya yang melarang I Tolok menghadiri acara seorang tetangganya karena dianggap akan membahayakan nyawa I Tolok. Babak ketiga merupakan kelanjutan dari babak ke dua, Jahek masih muda dan datang berlari melaporkan bahwa I Tolok telah meninggal. Pada babak ke empat masih juga merupakan kelanjutan dari babak-babak sebelumnya, I Tolok telah meninggal, demikian pula teman-teman dan istrinya yang masih hidup hanya Jahek. Kemudian pada babak kelima kembali terlihat Jahek tua yang bermain sinrilik dengan beberapa penonton.

Urutan babak di atas jelas memperlihatkan alur peristiwa yang tidak berurutan. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan suasana dan keadaan tokoh, meskipun dengan tokoh yang sama. Tokoh Jahek yang mengantar cerita tersebut. Tokoh Jahek tua menceritakan I Tolok masih muda saat itu. Peran penokohan (tokoh Jahek khususnya) sangat menentukan alur cerita. Tokoh inilah yang membawa kita pada masa lampau dan kemudian mengembalikannya ke masa sekarang.

Perpindahan masa dari babak ke babak yang terdapat dalam drama dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

"SATU
 PUTIH KELABU CAHAYA
 YANG JATUH DI ATAS SOSOK
 TUA SEORANG LELAKI.
 YANG KELIHATAN CUMA
 ITU. LAINNYA KELAM. IA
 SEDANG MENGGESEK
KESOK-KESOK DAN
 MEMAINKAN *SINRILIK*.
 DALAM KATA-KATA
 MAKASSAR. SUARANYA
 LIRIH. DI SITU ADA DALAM
 DUKA DALAM. INI
 MENJELANG KISAH
 KEMATIAN I TOLOK"
 (Arge,2003: 3).

"DUA

TATKALA KELAM ITU
 MENJADI PENUH,
 SEKONYONG LOLONGAN
 ITU MENJELMA JADI SUARA
 JAHEK MUDA. SOROT
 MELEBAR MENERANGI
 JAHEK DI TENGAN
 KELOMPOK ORANG-ORANG: I
 TOLOK, SARAMPA,
 RAJAMANG, CAMMO,
 CANGKIONG" (Arge,2003: 4).

"TIGA

JAHEK:

Mereka dikepong serdadu Belanda. I Tolok tidak menyangka. Begitu pula sahabatnya. Mereka meloncat bagai batang-batang tombak dari bubungan rumah. Cangkiong rebah di bawah pohon lontar; I Cammo tewas di tepi sungai; mayat Rajamang mengangkang ususnya di pematang, dan(TERDIAM)

SEMUA:

(TIDAK SABAR) Dan I Tolok? I Tolok? I Tolok?"

(Arge,2003: 15).

"EMPAT

SARAMPA:

Sangat kurang ajar pikiran itu!
 Setan! Bandit! Penjajah!
 Penghisap darah! Buaya!
 Anjing!
 (ORANG-ORANG MARAH;
 MERAUNG DAN
 MNYERBU. KOMANDAN
 PANIK, DAN
 MEMERINTAHKAN
 TEMBAK. SEMUA TEWAS.
 DIAM. KOMANDAN
 TERCENUNG
 MEMANDANGI MAYAT-
 MAYAT ITU"
 (Arge,2003: 38).

"LIMA

JAHEK:

(TIBA-TIBA MELOLONG,
 TAPI LOLONGA ITU KECIL,
 LIRIH DA TUA. PADA SAT
 ITU PIRSAWAN YANG
 DONGKOL MENGHIDUPKA
 TV. SEBELUM
 SEMPAT SEMUA ORANG
 TERSADAR OLEH

KELANCANGAN SI
PIRSAWAN, SANG PENYIAR
PUN MUNCUL DAN
MENGUMUMKAN SESUATU
YANG MEMBUAT SEMUA
ORANG LEGA.)

PENYIAR:

Pirsawan yang terhormat di rumah. Mohon maaf, berhubung kisah Mannix filmya sudah habis, maka kami siarkan kisah terakhir I Tolok...(PENYIAR TERSENYUM SANGAT MANISNYA)asilakan mengikuti...(SAAT ITU JAHEK TUA MUNCUL DI LAYAR TV DENGAN PELAKU-PELAKU TANG MEMBAWAKA PERAN PENDENGAR-PENDENGAR SINRILIK YANG TADI. JAHEK MERINTIH KECIL)” (Arge,2003: 44).

Dari beberapa pemaparan peristiwa-peristiwa pada drama I Tolok di atas, maka jelas bahwa drama tersebut memiliki alur sirkuler atau rangkaian peristiwa yang disajikan pengarang secara bolak-balik atau berputar. Babak yang menggambarkan keadaan sekarang kemudian pada babak selanjutnya berubah ke masa lalu sangat jelas terlihat pada drama ini. Selain itu, setiap peristiwa yang terjadi baik pada masa lalu (yang diceritakan) maupun pada masa sekarang, peristiwanya tetap berhubungan dan saling membangun.

Berdasarkan analisis untuk menemukan jenis alur drama *I Tolok* di depan, maka dapat diketahui bahwa pengarang menampilkan alur dalam ceritanya tersebut dengan cara tidak mengurutkan peristiwa secara kronologis melainkan secara bolak-balik atau berputar. Peristiwa-peristiwanya disajikan dengan menghadirkan cerita dengan tokoh-tokoh yang berperan pada masa kini dan juga berperan pada masa lalu. Pengarang tentu saja mempunyai maksud tertentu sehingga menyajikan alur seperti itu. Hal yang paling menandai jenis alur yang digunakan pengarang adalah karena adanya keterlibatan tokoh yang berperan secara bergantian baik di masa lalu maupun di masa kini. Oleh karena itu, dikatakan bahwa unsur penokohan dalam hal ini karakter tokoh sangat penting untuk diteliti pula. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa unsur penokohan sangat berperan dalam menentukan alur cerita

oleh tokoh. Rangkaian peristiwa didukung oleh penyampaian cerita oleh tokoh, dalam hal ini tokoh yang berperan membentuk alur cerita yang sirkuler.

4.4 Tema Drama *I Tolok*

Setiap karya sastra memiliki ide, gagasan, nilai-nilai, dan pesan-pesan moral yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Ide, gagasan, maupun nilai-nilai tersebut disampaikan melalui dialog-dialog yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Pengarang tentu saja berangkat dari ide dasar yang ingin disampaikan dan mengembangkan ide tersebut dalam sebuah karya sastra, ide dasar inilah yang kemudian menciptakan sebuah ide pokok yang menjiwai seluruh karya atau tema, maksudnya tema dalam drama dapat terungkap setelah melakukan pembacaan secara mendalam dan memahami isi dari cerita tersebut secara keseluruhan dan menganalisis unsur-unsur drama lain terlebih dahulu.

Penemuan tema ini juga dapat dilakukan dengan melihat masalah yang paling menonjol. Berdasarkan analisis pengaluran dan melihat masalah yang paling menonjol dalam drama *I Tolok* yang bercerita tentang menjelang kisah kematian I Tolok yang dicegah oleh Jahek muda, Sarampa dan para sahabatnya akan tetapi tetap saja I Tolok tidak dapat dicegah menuju ke kematiannya. I Tolok yang selalu berdiri tegak ditengah perkelahian dan tak selebar pun bulunya rontok maupun kulitnya yang tergores akan tetapi kuasa maut tidak dapat dicegah oleh siapa pun termasuk I Tolok seorang lelaki mulia yang rela mempertaruhkan nyawanya bagi orang lain dan I Tolok seorang yang kebal sekalipun tidak luput dari maut. Begitu pula yang terjadi kepada Sarampa dan orang-orang yang teguh mempertahankan prinsip dan memiliki semangat yang luar biasa tetap saja nyawanya direnggut oleh maut.

Hal yang sama juga terjadi kepada Baco Pa'tene dan Orang kesatu, yang memiliki tabiat buruk seorang penghianat dan kata-katanya tidak bisa dipercaya merekapun tidak bisa menghindar dari maut. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tema drama *I Tolok* adalah setiap perbuatan dan tingkah laku pasti memiliki resiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak dapat dipungkiri dalam drama *I Tolok* karya rahman Arge ini dapat menambah wawasan pembaca, baik secara batiniah maupun secara lahiriah. Hal tersebut dapat kita temukan dalam setiap karya sastra yang tentunya memuat nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jauh dari pola dan tingkah laku pembaca maupun pengalaman yang diperoleh pengarang.

Setelah menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural terhadap pengaluran dalam drama *I Tolok* karya Rahman Arge, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis alur dalam drama *I Tolok* adalah alur sirkuler. Peristiwa-peristiwa ditampilkan secara tidak berurutan dari awal cerita, tengah dan akhir cerita. Adapun tema drama *I Tolok* karya Rahman Arge adalah setiap perbuatan dan tingkah laku manusia pasti memiliki resiko.

Setelah melakukan analisis terhadap pengaluran dan tema drama *I Tolok* maka disadari bahwa penelitian ini belum bisa memberikan sumbangan pengetahuan yang besar terhadap pembaca. Diharapkan pada penelitian berikutnya dilakukan analisis yang lebih mendalam sehingga pengetahuan pembaca bertambah terhadap drama tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arge, Rahman dkk. 2003. *Lima Naskah Drama Pilihan*. Lembaga Penelitian Unhas: Makassar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, S. Boen. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Semi, M. Atar. 1983. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia.